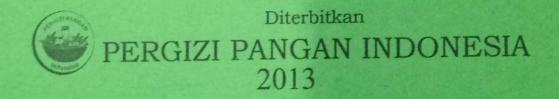


PROSIDING B SIMPOSIUM PENELITIAN TERKINI PANGAN DAN GIZI

BIDANG GIZI MASYARAKAT DAN KEBIJAKAN PANGAN

27 Juni 2013, Balai Kartini-Jakarta

Editor : Dodik Briawan Hardinsyah



PENGARUH KINERJA FASILITATOR TERHADAP KONSUMSI PANGAN RUMAH TANGGA PADA PROGRAM DESA MANDIRI PANGAN DI PROVINSI LAMPUNG

(The Impact of Fasilitator's Performance on Household Food Consumption in Independent Food Village Program at Lampung Province)

Wuryaningsih Dwi Sayekti^{1*}, Rabiatul Adawiyah¹

¹Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja fasilitator baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap konsumsi pangan rumah tangga terkait dengan pemanfaatan pekarangan. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode survai pada desa Program DMP (Desa Mandiri Pangan) yang telah mencapai tahap mandiri dan kemandirian. Dari seluruh desa yang sudah memiliki status mandiri dan kemandirian pada 6 kabupaten, diambil 10 desa secara purposif. Dari setiap desa diambil subjek rumah tangga anggota kelompok afinitas sejumlah antara 10—15 rumah tangga sehingga diperoleh 123 rumah tangga. Konsumsi pangan dinilai dari keragaman, frekuensi, dan kecukupannya menurut persepsi subjek, sedangkan kinerja pendamping diukur dari hasil kerja, sikap, dan karakteristik pribadi. Analisis jalur (*Path Analysis*) digunakan dalam menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh langsung kinerja fasilitator terhadap konsumsi pangan rumah tangga sebesar 29.7 persen lebih besar daripada pengaruh tidak langsung melalui variabel pengusahaan lahan pekarangan dan pelatihan budidaya yaitu 0.654 persen.

Kata kunci: Desa Mandiri Pangan, fasilitator, konsumsi pangan

PENDAHULUAN

Dalam rangka mewujudkan kemandirian pangan bagi masyarakat, pemerintah telah melakukan pemberdayaan masyarakat miskin di daerah rawan pangan. Pemberdayaan masyarakat tersebut adalah dalam bentuk Program Desa Mandiri Pangan (Desa Mapan) yang diluncurkan melalui Badan Ketahanan Pangan Kementerian (Departemen) Pertanian. Program Desa Mapan diharapkan dapat mendorong kemampuan masyarakat desa untuk mewujudkan ketahanan pangan dan gizi keluarganya, sehingga dapat menjalani hidup sehat dan produktif (Kementerian Pertanian 2011).

Pengembangan sistem ketahanan pangan merupakan salah satu pendekatan dalam pelaksanaan Kegiatan Desa Mapan, yang mencakup subsistem ketersediaan, subsistem distribusi, dan subsistem konsumsi pangan. Pekarangan rumah tangga merupakan salah satu sumberdaya yang memiliki peranan besar dalam meningkatkan ketersediaan pangan rumah tangga yang pada akhirnya akan menentukan konsumsi pangan rumah tangga. Berbagai penelitian menunjukkan besarnya peran pekarangan tersebut. Di dalam Program Desa Mapan peningkatan pemanfaatan pekarangan juga menjadi salah satu fokus pembinaan, dengan tegas dinyatakan bahwa salah satu tugas dari pendamping (fasilitator) Desa Mapan adalah meningkatkan keterampilan petani

*Penulis korespondensi: sayekti_wur@yahoo.co.id

Semnas PAGI 2013, Gizi Masyarakat dan Kebijakan Pangan

307

untuk pemanfaatan pekarangan. Peningkatan keterampilan tersebut dilakukan dengan meningkatkan teknologi budidaya atau produksi pangan. Adapun keluaran dari tugas fasilitator tersebut adalah peningkatan pemanfaatan pekarangan untuk usaha produktif dan konsumsi pangan rumah tangga (Badan Ketahanan Pangan Departemen Pertanian 2008).

Karsidi (2002) menyatakan bahwa prinsip dasar dalam pemberdayaan masyarakat adalah dari, oleh, dan untuk masyarakat, berarti dalam hal ini masyarakat adalah pelaku utama kegiatan pemberdayaan masyarakat. Meskipun demikian ternyata pada Program Desa Mapan, fasilitator memiliki peran yang besar, keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengembangan Desa Mapan tergantung pada kemampuan tenaga pendamping di lapangan (Husnanidiaty 2010; Alwi 2010; dan Andayani 2009). Kenyataan tersebut mendorong perlunya diketahui pengaruh kinerja fasilitator terhadap konsumsi pangan rumah tangga.

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh kinerja fasilitator terhadap konsumsi pangan rumah tangga, baik secara langsung maupun tidak langsung.

METODE

Penelitian dilakukan dengan metode survai pada Program Desa Mapan di Provinsi Lampung pada bulan Oktober sampai dengan November 2012. Desa Mapan yang menjadi sasaran penelitian adalah yang telah mencapai tahap kemandirian dan gerakan kemandirian (tahun ke empat, ke lima, dan ke enam). Dari 24 desa yang telah mencapai tahap tersebut sampai dengan tahun 2012 di Provinsi Lampung dipilih secara purposif 10 desa yang mewakili enam kabupaten pelaksana Desa Mapan. Unit analisis dalam penelitian ini adalah rumah tangga yang menjadi anggota Kelompok Afinitas (KA) yang dibina dalam Program Desa Mapan. Pemilihan rumah tangga dilakukan secara acak dari seluruh anggota KA dari satu Desa Mapan. Tabel 1 menyajikan daftar desa dan jumlah subjek rumah tangga.

Tabel 1. Nama desa dan jumlah subjek rumah tangga

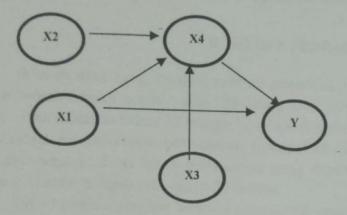
No.	Nama Kabupaten	Nama Desa	Jumlah subjek (rumah tangga)
1.	Tulang Bawang/Mesuji*)	Wiratama	6
2.	Tulang Bawang/Tulang Bawang Barat*)	Pagar Buana	15
3.	Lampung Tengah	Subang Jaya	10
4.	Lampung Tengah	Rawa Betik	10
5.	Tanggamus/Pesawaran*)	Rantau Tijang	12
6.	Tanggamus/Pringsewu*)	Sinar Baru	14
7.	Lampung Utara	Pengaringan	11
8.	Lampung Utara	Sidomulyo	14
9.	Lampung Barat	Muara Jaya	15
10.	Way Kanan	Pakuan Sakti	15
	Jumlah		128

Keterangan:

^{*)} Nama kabupaten setelah dimekarkan

Variabel yang terlibat dalam penelitian ini adalah kepemilikan lahan pekarangan, pelatihan budidaya, pengusahaan lahan pekarangan, konsumsi pangan rumah tangga, dan kinerja fasilitator. Empat variabel yang disebut terdahulu diperoleh dari penelitian ini, sedangkan variabel kinerja fasilitator diambil dari penelitian Pengaruh Kompetensi, Kepuasan Kerja, Komitmen Organisasional, dan Motivasi terhadap Kinerja Tenaga Pendamping yang dilakukan oleh Sayekti (2012).

Keterkaitan kelima variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Keterangan:

X1 = kinerja fasilitator

X2 = kepemilikan pekarangan

X3 = pelatihan budidaya

X4 = pengusahaan pekarangan

Y = konsumsi rumah tangga

Gambar 1. Keterkaitan antara kinerja fasilitator, pelatihan budidaya, kepemilikan pekarangan, pengusahaan pekarangan, dan konsumsi pangan rumah tangga

Dari Gambar 1 dapat dijelaskan bahwa kinerja fasilitator (X1) berpengaruh terhadap konsumsi pangan rumah tangga (Y), baik secara langsung maupun tidak langsung melalui variabel pengusahaan lahan pekarangan (X4). Pengusahaan lahan pekarangan (X4) dipengaruhi oleh kinerja fasilitator (X1), kepemilikan lahan pekarangan (X2), dan pelatihan budidaya (X3). Keterkaitan variabel tersebut dianalisis dengan Analisis Jalur (*Path Analysis*) (Sarwono, 2007 dan Al-Rasyid, 1993) dengan menggunakan Program Lisrel 8.70.

Variabel-variabel dalam penelitian ini dioperasionalisasikan sebagai berikut: kinerja fasilitator adalah keluaran dari pelaksanaan tugas fasilitator Desa Mapan, baik berupa hasil kerja, perilaku kerja, dan sifat pribadi yang berhubungan dengan pekerjaan, diukur dengan 36 indikator yang dinilai dengan skala Likert 5 skala. Kepemilikan lahan pekarangan adalah luas lahan pekarangan yang dimiliki rumah tangga petani, diukur dalam satuan hektar (ha). Pelatihan budidaya adalah keikutsertaan petani anggota KA dalam pelatihan budidaya yang diselenggarakan oleh fasilitator. Diukur dengan skor 2 untuk Ya, dan 1 untuk tidak. Pengusahaan lahan pekarangan adalah praktik pengusahaan pekarangan yang dilakukan oleh petani. Diukur dengan skor 1 (tidak mengusahakan) dan 2 (mengusahakan).

Konsumsi pangan rumah tangga adalah penilaian konsumsi pangan rumah tangga menurut persepsi subjek. Diukur dengan tiga indikator yaitu keragaman (beragam, bergizi, dan berimbang) dengan skor 2 untuk Ya, dan 1 untuk Tidak, frekuensi (1, 2, atau 3 kali), serta kecukupan volume makanan dengan skor kurang (1), cukup (2), dan berlebih (3). Subjek dalam penelitian ini adalah kepala rumah tangga (petani). Jenis data pada penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara berpedoman pada kuesioner yang telah dipersiapkan. Data sekunder diperoleh dari penelitian Sayekti (2012).

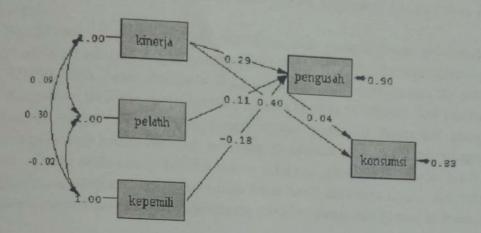
HASIL DAN PEMBAHASAN

Seluruh desa yang menjadi sasaran penelitian ini adalah desa pertanian, oleh karena itu seluruh subjek adalah petani yaitu 128 orang atau seluruh rumah tangga adalah rumah tangga petani. Usia subjek berkisar 17 hingga 72 tahun dengan rata-rata 40.5 tahun. Tidak seluruh rumah tangga subjek memiliki lahan pekarangan, terdapat 28 rumah tangga (21.87%) yang tidak memiliki lahan pekarangan. Luas lahan pekarangan yang dimiliki petani berkisar antara 0.125 sampai dengan 1.7 hektar dengan rata-rata 0.74 hektar.

Nilai kinerja fasilitator berkisar antara 110 sampai dengan 143 dengan rata-rata 124 yang berarti mencapai 68.88 persen dari skor maksimum. Pelaksanaan pelatihan budidaya masih sangat kurang, hanya sebanyak 29 orang (22.65%) subjek yang menyatakan bahwa pelatihan budidaya dilaksanakan. Meskipun pelatihan budidaya kurang dilaksanakan, namun sebagian besar petani sudah memanfaatkan pekarangannya untuk kegiatan yang produktif yaitu sebanyak 63 orang (63%) dari rumah tangga yang memiliki pekarangan.

Dalam hal konsumsi pangan, dari skor maksimum yang bisa dicapai 8, rata-rata skor konsumsi pangan rumah tangga adalah 6.7 (83.7%) dengan skor terendah 5 (lima) dan tertinggi 8 (delapan).

Hasil analisis jalur keterkaitan antara variabel kinerja fasilitator (kinerja), kepemilikan lahan pekarangan (kepemili), pelatihan budidaya (pelatih), pengusahaan pekarangan (pengusah), dan konsumsi pangan (konsumsi) terlihat pada diagram jalur seperti yang terlihat pada Gambar 2.



Keterangan:

Kinerja = kinerja fasilitator = X1

Kepemili = kepemilikan lahan pekarangan = X2 Pelatih = pelatihan budidaya = X3 Pengusah = pengusahaan pekarangan = X4 Konsumsi = konsumsi pangan rumah tangga = Y

Gambar 2. Diagram jalur pengaruh kinerja fasilitator, kepemilikan pekarangan, pelatihan budidaya, dan pengusahaan pekarangan terhadap konsumsi pangan rumah tangga

Angka yang ada pada tanda panah yang menghubungkan variabel adalah nilai koefisien jalur antara dua variabel terkait. Koefisien jalur dari masing-masing variabel independen terhadap konsumsi pangan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Koefisien jalur variabel independen terhadap konsumsi rumah tangga

Variabel	Koefisien jalur	thitung	Alberta Pitchelle
Kinerja	0.40	4.7844	$R^2 = 0.1712$
Pengusah	0.04	0.4419	
t 0.01(db: 125) = 2.57	5 t _{0.05(db: 125)} =	= 0.674	

Secara bersama-sama kinerja fasilitator dan pengusahaan pekarangan memberikan kontribusi pengaruh sebesar 17.12 persen terhadap konsumsi pangan rumah tangga. Sementara sisanya 82.88 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar dua variabel independen tersebut. Kontribusi kedua variabel tersebut ternyata masih kecil, hal ini dapat dimengerti karena memang masih banyak variabel yang menentukan konsumsi pangan rumah tangga antara lain pendapatan, ketersediaan pangan di pasar, harga pangan, jumlah anggota keluarga, dan pengetahuan gizi. Kecilnya kontribusi kedua variabel independen tersebut mengindikasikan bahwa penanganan fasilitator Desa Mapan dalam subsistem ketersediaan pangan (khususnya pengusahaan lahan pekarangan) dan konsumsi pangan masih kurang. Kenyataan yang terjadi pada Desa Mapan di Provinsi Lampung, sampai dengan tahun ke empat pelaksanaan Desa Mapan sebagian fasilitator hanya fokus mengurus pengelolaan dana bantuan, sedangkan tugas-tugas yang lain tidak tertangani. Hal demikian ternyata tidak hanya terjadi pada Desa Mapan di Provinsi Lampung, hasil penelitian

Jamal (2010) di Provinsi Jambi mendapatkan bahwa fasilitator hanya fokus kegiatan penyaluran bantuan sosial.

Signifikansi pengaruh kinerja fasilitator dan pengusahaan pekarangan secara simultan terhadap konsumsi pangan rumah tangga diuji dengan Uji F. Hasil penghitungan diperoleh $F_{\rm hitung}$ sebesar 8.5380 lebih besar daripada $F_{\rm tabel}$ pada tingkat kepercayaan 99 persen yang besarnya 3.9112. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa kinerja fasilitator dan pengusahaan pekarangan secara bersama-sama berpengaruh sangat nyata terhadap konsumsi pangan rumah tangga. Selanjutnya pengaruh kedua variabel terhadap konsumsi pangan rumah tangga secara parsial diuji dengan uji t. Dapat dilihat pada Tabel 3 bahwa nilai t hitung kinerja fasilitator lebih besar daripada $t_{\rm tabel}$, sedangkan $t_{\rm hitung}$ pengusahaan pekarangan lebih kecil daripada $t_{\rm tabel}$. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial hanya kinerja fasilitator yang berpengaruh terhadap konsumsi pangan rumah tangga.

Tabel 3. Koefisien jalur variabel independen terhadap pengusahaan pekarangan

Variabel	Koefisien jalur	thitung	
Kinerja	0.29	3.2010	$R^2 = 0.1038$
Kepemili	-0.18	-2.0524	
Pelatiha	0.11	1.3185	
t 201/11 - 25 76	toosen -0.6	2.0200	

Secara bersama-sama kinerja fasilitator, kepemilikan lahan pekarangan, dan pelatihan budidaya memberikan kontribusi pengaruh terhadap pengusahaan pekarangan sebesar 10.38 persen. Sisanya 89.62 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar tiga variabel independen tersebut. Untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap pengusahaan pekarangan dilakukan uji t . Dari Tabel 3 terlihat bahwa t hitung ketiga variabel independen lebih besar daripada tabel . Untuk kinerja fasilitator pada tingkat kepercayaan 99 persen, sedangkan untuk kepemilikan lahan dan pelatihan budidaya pada tingkat kepercayaan 95 persen.

Terdapat fenomena yang menarik bahwa koefisien jalur untuk kepemilikan pekarangan bertanda negatif, yang berarti makin luas lahan pekarangan yang dimiliki maka petani cenderung tidak mengusahakannya. Kenyataan ini mungkin terkait dengan adanya keluhan petani terhadap adanya gangguan binatang liar dalam pemanfaatan pekarangan, makin luas lahan pekarangan akan makin sulit mengamankannya.

Pelatihan budidaya yang diberikan kepada petani berpengaruh terhadap pengusahaan pekarangan, makin sering diberikan pelatihan maka kemauan petani untuk mengelola pekarangannya akan semakin besar. Terkait dengan hal tersebut maka untuk meningkatkan pemanfaatan pekarangan oleh petani maka fasilitator harus terus didorong untuk memberikan pelatihan terhadap petani.

Kinerja fasilitator berpengaruh signifikan terhadap pengusahaan pekarangan dan juga secara langsung terhadap konsumsi pangan rumah tangga. Hal tersebut ternyata sesuai dengan pengamatan empiris yang telah dilakukan oleh Husnanidiaty (2010); Alwi (2010); dan Andayani, (2009) yang mendapatkan bahwa keberhasilan pelaksanaan Program Desa Mapan tergantung pada

kemampuan fasilitatornya. Selain hal tersebut kenyataan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Murniati dan Aviati (2005) bahwa kinerja penyuluh pertanian (fasilitator) berhubungan nyata dengan kemampuan kelompok tani yang dibinanya. Fasilitator dengan kinerjanya merupakan faktor luar organisasi yang akan berpengaruh terhadap organisasi Desa Mapan, menurut teori Robbins (2003) adanya faktor luar akan berpengaruh terhadap proses yang terjadi dalam organisasi dan akan menentukan keefektifan organisasi tersebut.

Besar pengaruh kinerja fasilitator secara langsung dan tidak langsung terhadap konsumsi pangan dihitung dengan mengalikan koefisien jalur pada setiap jalur yang ada. Hasil perhitungan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengaruh kinerja fasilitator terhadap konsumsi pangan rumah tangga secara langsung dan

tiuan langsung		
Keterkaitan variabel	Perhitungan	Besar pengaruh (%)
Pengaruh langsung		1 (13)
X1 - Y	$(0.40)^2$	16.0000
Pengaruh tidak langsung		0.0512
X1 - Y melalui X4	(0.29)(0.04)	0.0116
X1 - Y melalui X3 dan X4	(0.09)(0.11)(0.04)	0.0396

Terlihat dari Tabel 4 bahwa pengaruh kinerja fasilitator terhadap konsumsi pangan rumah tangga secara langsung sebesar 16 persen lebih tinggi daripada pengaruh tidak langsung sebesar 0.0512 persen. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pengaruh langsung fasilitator dalam perbaikan konsumsi pangan rumah tangga lebih besar daripada pengaruh tidak langsung melalui pengusahaan pekarangan. Hal ini mengindikasikan bahwa peran pekarangan terhadap perbaikan konsumsi pangan rumah tangga pada Program Desa Mapan belum terlihat. Untuk itu terkait dengan upaya perbaikan konsumsi pangan rumah tangga aspek peningkatan pemanfaatan pekarangan perlu mendapat perhatian mengingat pekarangan merupakan sumberdaya yang potensial bagi rumah tangga dalam mewujudkan konsumsi pangan yang beragam bergizi dan berimbang. Aspek keberagaman merupakan titik lemah dalam perbaikan konsumsi pangan, dari penelitian diperoleh bahwa rumah tangga yang konsumsi pangannya belum beragam, bergizi, dan berimbang mencapai 28.12 persen.

Mengingat kinerja fasilitator berperan dalam perbaikan konsumsi pangan rumah tangga maka peningkatan kinerja fasilitator perlu ditingkatkan khususnya terkait dengan kompetensi dalam aspek konsumsi pangan. Selain hal tersebut oleh karena kinerja fasilitator juga berpengaruh terhadap pengusahaan pekarangan maka kompetensi dalam bidang tersebut juga perlu mendapat perhatian.

SIMPULAN DAN SARAN

Kinerja fasilitator berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap konsumsi pangan rumah tangga, dimana pengaruh langsung jauh lebih besar daripada pengaruh tidak langsung. Oleh karena itu peningkatan kinerja fasilitator perlu diupayakan khususnya terkait dengan kompetensi dalam aspek konsumsi pangan.

Pengusahaan pekarangan tidak berpengaruh terhadap konsumsi pangan rumah tangga. Sehubungan dengan hal tersebut maka efektifitas kegiatan pemanfaatan pekarangan perlu dilakukan, khusus dalam Program Desa Mapan dapat dilakukan dengan memberikan prioritas yang lebih besar terhadap kegiatan teknik budidaya dan pemanfaatan pekarangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rasyid H. 1993. Analisis Jalur. (Path Analysis). Bandung: LP3E Universitas Padjadjaran.
- Alwi M K. 2010. Badan Ketahanan Pangan Daerah Programkan Desa Mandiri Pangan. Melalui http://lingkarstudyrumput.blogspot.com/2010/07/bkpd-programkan desa-mandiri-pangan.html?zx=83d82faae671f084.
- Andayani S. 2009. Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat Targetkan 102 Desa. Melalui http://bappedanews.blogspot.com/2009/09/desa-mandiri-pangan-ntb-pemprov-ntb.html.
- Badan Ketahanan Pangan Departemen Pertanian. 2008. Pedoman Operasional Program Aksi Desa Mandiri Pangan tahun 2008. Badan Ketahanan Pangan Departemen Pertanian. Jakarta.
- Husnanidiaty. 2010. Penyuluh Difungsikan sebagai Pendamping Desa Mandiri Pangan. Melalui http://www. Antaramataram.com/berita/index.php? rubrik=5&id= 10529.
- Kementerian Pertanian. 2011. Pedoman Umum Kegiatan Desa Mandiri Pangan menuju Gerakan Kemandirian Pangan. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Murniati K, Aviati Y. 2005. Kinerja penyuluh pertanian dalam penerapan teknologi pertanian padi sawah di Lampung Selatan. Jurnal Sosioekonomika 11 (1).
- Robbins S P. 2003. Organizational Behavior. 9th Edition. New Jersey: Prentice-Hall Inc..
- Sarwono J. 2007. Analisis Jalur untuk Riset Bisnis dengan SPSS. Yogyakarta: Andi.
- Sayekti W D. 2012. Pengaruh Kompetensi, Kepuasan Kerja, Komitmen Organisasional, dan Motivasi terhadap Kinerja Tenaga Pendamping (Suatu Survai pada Program Desa Mandiri Pangan di Provinsi Lampung). Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran. Bandung.